

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paulo Freire merupakan salah satu pemikir pendidikan yang berasal dari Brazil. Paulo Freire adalah tokoh penggagas pendidikan yang terkenal dengan gagasannya yang mampu mengembalikan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang bebas. Salah satu pemikiran pendidikan yang Paulo Freire tawarkan yaitu sebuah model pendidikan yang dinilai mampu mempersiapkan siswa yang kreatif seperti yang termuat dalam tujuan pemberlakuan Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Beberapa pokok pemikiran mengenai pendidikan Paulo Freire yang terangkum dalam struktur fundamental pedagogik dalam Kesuma (2016: 160) diantaranya:

1. Humanisasi, proses orang menjadi subjek yang membuat keputusan.
2. Kesadaran, sebuah totalitas penalaran, keinginan, tubuhku, kesadaran akan diri sendiri dan dunia.
3. Dialog, sentral dari proses pendidikan transformatif, radikal, kritis, pembebasan, praksis dan hadap-masalah.

Menarik kesimpulan dari rangkuman struktur fundamental pedagogik Freire, dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian yaitu pada pokok-pokok pemikiran Paulo Freire yang memiliki relevansi terhadap pelaksanaan kurikulum 2013. Dari ketiga pokok-pokok pemikiran tersebut, Paulo Freire menawarkan sebuah pendekatan dalam pendidikan yang disebut dengan pendidikan hadap masalah yang merangkum ketiga pokok pemikirannya. Konsep pendidikan Paulo Freire yang tertuang dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Kaum Tertindas” (*Pedagogy of the*

oppressed), Freire menjelaskan bahwa pola pendidikan yang selama ini terjadi bahwa hubungan antara guru dan murid dengan menggunakan model “watak bercerita” (*narrative*): seorang subyek yang bercerita (guru) dan objek-objek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid) sehingga hubungan guru dan murid sebagai subjek-objek. Menurut Freire (2007: X) sistem pendidikan yang ada sekarang diandaikan sebagai sebuah “*bank*” (*banking concept of education*) di mana para peserta didik diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Depositor atau investornya adalah para guru. Melalui konsep pendidikan gaya bank, peserta didik disini lantas diperlakukan bagaikan “bejana kosong” yang akan diisi sebagai sasaran tabung atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang kelak nanti akan dipetik hasilnya. Peserta didik hanya sekedar menerima pengetahuan, mencatat dan menghafal (Mansyur: 2014: 72).

Berbeda dengan sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire yaitu sistem pendidikan “Hadap Masalah” (*Problem Posing of Education*). Peserta didik dan guru merupakan subyek-subyek, bukan subyek-obyek dan obyek mereka adalah realita. Jadi, keduanya saling belajar satu sama lain dan saling memanusiakan. Sehingga peserta didik bertindak dan berfikir serta menyatakan hasil dan buah pikiran sendiri. Pemikiran ini merupakan usaha Freire dalam membangun gagasan akan humanisme dalam pendidikan karena baginya fitrah menjadi manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek.

Tujuan pendidikan Freire adalah humanisasi. Hal ini sejalan dengan tujuan humanisasi yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Kesuma (2016: 127) “dharma kemanusiaan adalah mewujudkan kemanusiaan”. Humanisasi menurutnya adalah segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Beranjak dari pemikiran tersebut, era yang berlaku sekarang di Indonesia menerapkan sistem kurikulum 2013. Kurikulum yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Kurikulum 2013 ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan, dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Salah satu pelaksanaan kurikulum 2013 adalah menekankan *active learning* atau yang biasa disebut pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif disini memiliki makna memposisikan siswa tidak hanya sebagai objek, melainkan siswa mampu sebagai subjek dalam pembelajaran. Sehingga dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki.

Pemberlakuan kurikulum 2013 dikarenakan adanya dugaan bahwa guru dan siswa sulit untuk kreatif. Realita yang terjadi saat ini masih banyak ditemukannya pembelajaran yang pasif tanpa adanya interaksi dua arah antara guru dengan siswa. Seolah guru tahu segalanya dan murid tidak tahu apa-apa. Selain itu, pendidikan dewasa ini hanya dijadikan sebagai *transfer of knowledge*, yang seharusnya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Permasalahan yang ada dalam praktik pendidikan tersebut menjadikan manusia akan jauh dari fitrahnya untuk menjadi insan yang merdeka dan bebas tanpa adanya tekanan sehingga munculnya dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan antonim dari humanisasi.

Pemikiran Paulo Freire, memiliki relevansi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 baik dilihat dari karakteristik, prinsip serta implementasi Kurikulum 2013. Hasil pendidikan yang sudah menerapkan konsep Paulo Freire ini adalah guru menjadi rekan murid yang melibatkan dirinya dan merangsang daya pemikiran kritis kepada murid, sehingga membuat kedua belah pihak bersama-sama mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan sikap serta kreativitasnya. Hal ini selaras dengan konsep Kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya murid dituntut untuk aktif dalam pembelajaran (*active learning*) sehingga dapat mengembangkan potensi yang

ia memiliki secara optimal. Sejalan dengan karakter Kurikulum 2013 yang mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Berdasarkan pemaparan diatas maka akan dilakukan kajian lebih lanjut dengan judul **“RELEVANSI POKOK-POKOK PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pokok-pokok pemikiran Paulo Freire yang terkait dengan pendidikan?
2. Bagaimana relevansi pokok-pokok pemikiran Paulo Freire dalam pelaksanaan Kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pokok-pokok pemikiran Paulo Freire yang terkait dengan pendidikan.
2. Untuk mengetahui relevansi pokok-pokok pemikiran Paulo Freire dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pokok-pokok pemikiran Paulo Freire.
- b. Untuk memberikan pengetahuan akan relevansi pokok-pokok pemikiran Paulo Freire dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Guru

Masukan kepada guru agar tidak memposisikan siswa sebagai objek pembelajaran yang dianggap sebagai tabung bejana kosong. Tetapi memposisikan siswa sebagai subyek aktif dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran aktif (*active learning*), serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengkreasi dan mencipta bukan mencatat, dan menghapal.

2. Bagi Peneliti

Pengalaman yang berharga untuk melaksanakan tugas di masa yang akan datang dan diharapkan mampu memberikan sumbangan positif bagi peneliti berikutnya untuk dapat dilanjutkan agar dapat tercipta hasil penelitian yang dapat berguna bagi dunia pendidikan.